

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Demonstrasi Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik

Metode demonstrasi dalam kegiatan pembelajaran telah berkembang menjadi sebuah konsep, beberapa para ahli juga telah mendefinisikan mengenai metode demonstrasi tersebut diantaranya Roestiyah, N (2008, hlm. 80) menyatakan bahwa “metode demonstrasi adalah cara mengajar agar seorang siswa menunjukkan dan memperlihatkan sesuatu proses/kegiatan percobaan”. Kemudian Sayekti, I. C., Srawanto., dan Suparmi. (2012, hlm. 147) menyatakan bahwa “metode demonstrasi adalah penyajian bahan pelajaran oleh guru baik yang berwujud benda maupun berupa prosedur tertentu yang dilakukan secara langsung atau menggunakan media pengajaran yang dapat melibatkan peran serta siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran” Selanjutnya Wibawa, C (2007, hlm. 117) juga memberikan pendapatnya tentang metode demonstrasi yaitu “merupakan cara mengajar dimana seseorang struktur/tim menunjukkan, memperlihatkan sesuatu proses sehingga *audience* dapat melihat, mengamati, mendengar, mungkin merasakan proses yang dipertunjukkan”.

Senada dengan pernyataan sebelumnya mengenai konsep dari metode demonstrasi Saregar, A., Sunarno, W., dan Cari (2013, hlm. 103) menyatakan bahwa metode demonstrasi yaitu “suatu teknik penyajian pembelajaran yang melibatkan seorang guru/kelompok siswa memperagakan kepada seluruh siswa mengenai sesuatu proses sehingga siswa dapat mengamati dan merasakan proses tersebut”. Berdasarkan pernyataan yang telah diuraikan oleh beberapa peneliti terdahulu mengenai definisi dari metode pembelajaran demonstrasi, penulis merumuskan sebuah asumsi bahwa metode demonstrasi adalah sebuah kegiatan pembelajaran mempraktikan atau memperagakan sebuah fenomena yang berhubungan dengan materi pelajaran.

Metode demonstrasi dalam kegiatan pembelajaran memiliki beberapa keunggulan Anisa, D., Masykuri, M., dan Yamtinah, S (2003, hlm. 19) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa “metode demonstrasi, memiliki kelebihan

diantaranya menjadikan pelajaran menjadi lebih konkret dan membuat pelajaran lebih menarik”. Kemudian Ranya, A. Z., Jamhari, M., dan Rede, A (2014, hlm. 65) juga menyampaikan hasil penelitiannya tentang keunggulan dari penerapan metode demonstrasi yaitu “dengan menerapkan metode demonstrasi keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran sangat aktif sedangkan hasil belajar siswa meningkat”. Senada dengan dengan hasil penelitian sebelumnya mengenai metode demonstrasi dalam pembelajaran Situmorang, H dan Manihar, S (2013, hlm. 35) bahwa “pembelajaran dengan metode demonstrasi dapat meningkatkan daya ingat siswa terhadap materi yang telah disampaikan”. Berdasarkan pernyataan yang telah disampaikan oleh beberapa peneliti terdahulu mengenai keunggulan dari metode pembelajaran demonstrasi, penulis merumuskan sebuah asumsi bahwa keunggulan dari metode demonstrasi yaitu mampu membuat materi pelajaran menjadi lebih konkrit dan meningkatkan kompetensi hasil belajar peserta didik.

Selain memiliki keunggulan metode demonstrasi juga mempunyai kelemahan, hal tersebut disampaikan oleh Ma’rifatun, D., Kus, S. M., dan Suryadi, B. U (2014, hlm. 15) yaitu “siswa yang tidak ikut berpartisipasi dalam demonstrasi menjadi pasif dan kurang tertarik dengan pembelajaran yang berlangsung”. Senada dengan hasil penelitian sebelumnya mengenai kelemahan dalam metode demonstrasi Lestari, D (2013, hlm. 10) juga menyampaikan hasil penelitian yang tidak jauh berbeda yaitu:

Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi, bahkan sering terjadi untuk menghasilkan pertunjukan suatu proses tertentu, guru harus beberapa kali mencobanya terlebih dahulu, sehingga dapat memakan waktu yang banyak; Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai yang berarti penggunaan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan dengan ceramah; Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus, sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional; Di samping itu demonstrasi juga memerlukan kemauan dan motivasi guru yang bagus untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa.

Berdasarkan pernyataan dari dua hasil penelitian tersebut penulis merumuskan sebuah asumsi bahwa kelemahan dari metode demonstrasi yaitu menuntut seluruh peserta didik untuk terlibat dalam demonstrasi, guru membutuhkan waktu yang lebih bnyak untuk melakukan percobaan, memerlukan pembiayaan yang mahal,

Tri Widodo, 2017

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DEMONSTRASI PADA GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK TERHADAP KEMAMPUAN MENGANALISIS KONSERVASI DAERAH ALIRAN SUNGAI (DAS) DI SMA PASUNDAN 3 DAN 7 KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memerlukan keterampilan khusus yang harus dimiliki oleh guru untuk bisa melaksanakan kegiatan demonstrasi.

Pembelajaran demonstrasi dalam pelaksanaannya memiliki langkah-langkah yang harus dilaksanakan, menurut Sanjaya, W (2009, hlm. 46) langkah pembelajaran metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

1). *Mempersiapkan kegiatan*: (a) menetapkan tujuan-tujuan yang akan dicapai; (b) menetapkan alat-alat, bahan yang akan digunakan, dan sarana lain yang mendukung serta memeriksa ketersediaan alat; (c) mengadakan uji coba terlebih dahulu (guru) baik untuk alat-alat dan materi yang akan didemonstrasikan sehingga dapat diketahui segala kemungkinan yang terjadi. 2). *Melaksanakan kegiatan*: (a) guru masuk kelas mengucapkan salam dan memberi motivasi siswa untuk melakukan kegiatan demonstrasi; (b) mendiskusikan bersama antara guru dengan siswa mengenai langkah-langkah pelaksanaan, alat dan bahan yang digunakan serta hal-hal yang akan diamati dan dicatat hasil kegiatan demonstrasi; (c) guru dibantu siswa melakukan demonstrasi, siswa mengamati dan mencatatnya dibawah bimbingan guru; (d) siswa menganalisis data pengamatan, menyimpulkan dan membuat laporan kegiatan secara kelompok.

Secara umum langkah-langkah metode pembelajaran demonstrasi terbagi menjadi dua yaitu tahap kegiatan dan pelaksanaan. Mengacu pada hasil kajian pustaka terhadap definisi, keunggulan, kelemahan dan langkah-langkah dari metode demonstrasi penulis menyimpulkan sebuah asumsi bahwa dalam pembelajaran geografi metode demonstrasi bisa digunakan pada beberapa materi pembahasan khususnya yang berhubungan dengan contoh-contoh fenomena geosfer.

B. Kontribusi Gaya Belajar Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik

Manusia sejak dalam kandungan sudah memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain meskipun perbedaan tersebut belum bisa diamati dengan menggunakan panca indera. Kemudian setelah manusia dilahirkan perbedaan tersebut mulai bisa dibuktikan, seperti jenis kelamin, warna kulit dan bentuk tubuh. Seiring perkembangan pengetahuan dan teknologi saat ini untuk mengidentifikasi hal yang lebih spesifik mengenai manusia juga bisa dilakukan diantaranya, untuk mengetahui jenis golongan darah, *deoxyribonucleic acid* (DNA), dan bentuk sidik jari. Psikologi sebagai bidang ilmu yang mengkaji perilaku dan fungsi mental manusia secara ilmiah juga turut memproklamirkan aksiologi dari keilmuannya sebagai metode untuk mengidentifikasi karakteristik

Tri Widodo, 2017

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DEMONSTRASI PADA GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK TERHADAP KEMAMPUAN MENGANALISIS KONSERVASI DAERAH ALIRAN SUNGAI (DAS) DI SMA PASUNDAN 3 DAN 7 KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

manusia. Kemendikbud (2010, hlm. 3) telah merumuskan definisi dari sebuah karakter yaitu “watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak”. Kajian psikologi dalam ilmu pedagogik memang sering dilibatkan, berikut ini merupakan beberapa karakteristik yang terdapat dalam diri manusia dan bisa dimanfaatkan untuk pengembangan potensi peserta didik.

Berdasarkan perbedaan dan persamaan karakteristik yang dimiliki oleh setiap manusia, tidak menutup kemungkinan bahwa beberapa peserta didik memiliki gaya belajar yang sama. Gaya belajar peserta didik merupakan kombinasi dari bagaimana ia menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. DePorter, B. dan Mike, H (2007, hlm 112-128) membagi gaya belajar kedalam tipe “belajar dengan cara melihat (*visual*); belajar dengan cara mendengar (*auditorial*); dan belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh (*kinestetik*)”. Ketiga gaya belajar tersebut dimiliki oleh seluruh peserta didik, dan gaya belajar masing-masing peserta didik akan didominasi oleh salah satu dari ketiga tipe tersebut. Chou, H. H., dan Wang, T. B. (2000, hlm 458) menyatakan bahwa “*A person's learning style is part of his/her cognitive style of using and acquiring information in a learning environment*”. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa gaya pembelajaran seseorang merupakan bagian dari gaya kognitifnya didalam menggunakan dan mengembangkan informasi di lingkungan pembelajaran. Pashler, H., McDaniel, M., Rohrer, D., dan Bjork, R. (2009, hlm 106) juga memberikan pandangannya tentang gaya belajar yaitu “*The term learning styles refers to the view that different people learn information in different ways*”. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa istilah gaya pembelajaran merujuk kepada pandangan bahwa masing-masing orang menerima informasi dengan berbagai macam cara. Selanjutnya Solvie, P., dan Kloek, M. (2007, hlm 9) juga memberikan gambaran tentang gaya belajar yaitu “*knowledge of learning styles, or ways students prefer to grasp and process information, was used to plan and scaffold students' work in the constructivist setting*”. Pernyataan tersebut memiliki arti pengetahuan didalam gaya pembelajaran, atau metode-metode dimana peserta didik lebih tertarik untuk memahami dan

memproses informasi, yang pernah direncanakan dan mendukung tugas peserta didik didalam paham konstruktivis.

Kontribusi gaya belajar dalam meningkatkan kompetensi peserta didik dapat dilihat dari beberapa hasil penelitian berikut diantaranya yang telah dilakukan oleh Jagantara, I. M. W., Adnyana, P. B., dan Widiyanti, N. L. P. M. (2014, hlm.

1). dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa

“terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar untuk kelompok siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori, dan gaya belajar kinestetik antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran berbasis proyek dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran langsung”.

Kemudian Purwandari, N. M. A., Suardika, I. W. R., dan Putra, I. M. (2014) juga menyampaikan hasil penelitiannya tentang keunggulan dari mengaktifkan potensi gaya belajar peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar “penerapan model *experiential learning* bernuansa VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD gugus Letkol Wisnu Denpasar tahun ajaran 2013/2014”. Senada dengan hasil penelitian sebelumnya mengenai gaya belajar peserta didik dalam ranah pembelajaran Halim, A. (2012, hlm 141) mengatakan bahwa

ada pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar fisika siswa pada $\alpha = 5\%$, siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial memperoleh hasil belajar fisika lebih tinggi dibandingkan siswa dengan gaya belajar visual dan kinestetik, terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar fisika siswa, hasil uji lanjut menggunakan uji *Scheffe* diketahui bahwa kelompok siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial memperoleh hasil belajar fisika lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya.

Senada dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya mengenai gaya belajar Restami, M. P., Suma, K., dan Pujani, M. (2013, hlm 1) mengemukakan bahwa “terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap pemahaman konsep fisika dan sikap ilmiah siswa dengan nilai $F=1,236$; $p<0,05$ ”. Kemudian Siagian, S., dan Tanjung, P. (2012, hlm 193) berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan

terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan gaya belajar terhadap hasil belajar IPA dengan $F_{hitung} = 29,41 > F_{tabel} = 3,98$. Sedangkan siswa

Tri Widodo, 2017

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DEMONSTRASI PADA GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK TERHADAP KEMAMPUAN MENGANALISIS KONSERVASI DAERAH ALIRAN SUNGAI (DAS) DI SMA PASUNDAN 3 DAN 7 KOTA BANDUNG

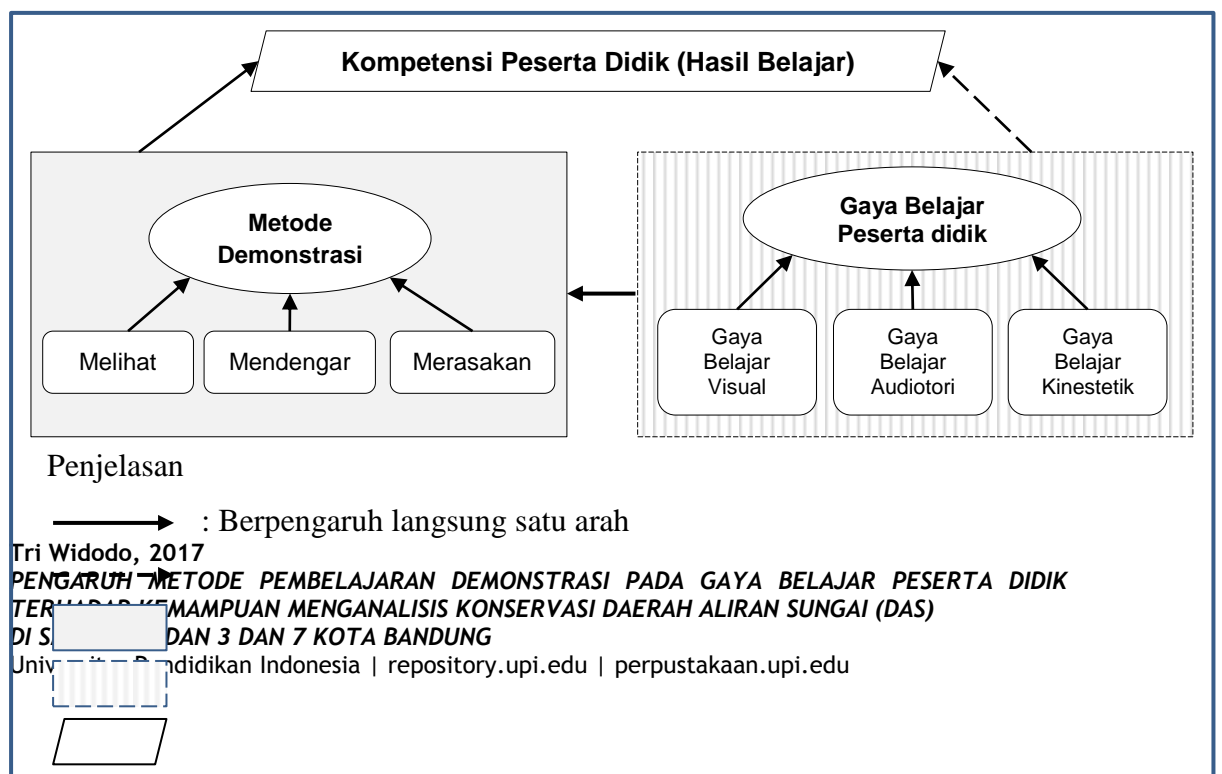
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang memiliki gaya belajar kinestetik memperoleh hasil belajar IPA yang lebih tinggi jika dibelajarkan dengan strategi pembelajaran discovery dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Rahmawati, I. (2010, hlm 88) dalam hasil penelitiannya juga menyatakan bahwa “terdapat pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar”. Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu tentang gaya belajar penulis memberikan asumsi bahwa gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran memiliki interaksi dengan metode pembelajaran serta berpengaruh terhadap hasil belajar.

C. Gaya Belajar Sebagai Variabel didalam Peningkatan Kemampuan Peserta Didik

Kegiatan pembelajaran melibatkan beberapa variabel diantaranya kompetensi guru, metode pembelajaran, motivasi peserta didik, gaya belajar peserta didik, IQ peserta didik, kondisi kesehatan peserta didik, kondisi lingkungan tempat belajar, sarana dan prasarana, media pembelajaran, dan variabel lainnya. Berdasarkan literatur yang telah dibaca oleh penulis terdapat dua variabel utama yang cukup memberikan kontribusi terhadap hasil belajar peserta didik yaitu variabel metode pembelajaran dan gaya belajar, teori tersebut bisa dilihat pada hasil penelitian yang telah dirangkum dalam kajian pustaka bab dua pada sub bab A dan B. Penulis melakukan sintesis terhadap beberapa teori tersebut yang kemudian dijadikan *grand theory* untuk penelitian ini, alur kerangka berfikir dari grand teori tersebut bisa dilihat pada gambar 2.1.



- : Berpengaruh tidak langsung satu arah
- : Variabel bebas yang dipengaruhi oleh variabel stimulus
- : Variabel stimulus
- : Variabel terikat

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir *Grand Theory*

Sumber: *Hasil Sintesis, 2017*

Penjabaran dari Kerangka Berfikir *Grand Theory* gambar 2.1 yaitu besar dan kecilnya pengaruh metode demonstrasi terhadap kompetensi peserta didik (hasil belajar) berasal dari tipe gaya belajar peserta didik. Berdasarkan *Grand Theory* penulis merumuskan judul penelitian yaitu “pengaruh metode pembelajaran demonstrasi terhadap kompetensi peserta didik menganalisis konservasi Daerah Aliran Sungai (DAS) ditinjau dari gaya belajar”. Judul penelitian ini buat kedalam dua variabel yang akan dijabarkan pada bab tiga.

D. Potensi *Multiple Intelligence* dan Kepribadian Peserta Didik dalam Ruang Lingkup Pembelajaran

1. *Multiple Intelligence* Peserta Didik

Kecerdasan dalam kajian pedagogik menjadi hal yang sering dibahas, termasuk oleh seorang tokoh pendidikan Gardner, H (2010, hlm. 11) menyatakan bahwa “*intelligence is the ability to solve a problem or create a product that is valued in a culture*” yang memiliki arti bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai dalam suatu bangsa. Gagasan mengenai kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner tersebut memiliki arti yang sangat luas, berangkat dari konsep tersebut bahwa tidak cukup jika kecerdasan hanya diukur berdasarkan IQ maka dibutuhkan sebuah makna yang lebih untuk mengukur kecerdasan dan hadirilah sebuah konsep *Multiple Intelligence* (kecerdasan majemuk). Gambaran konsep mengenai *multiple intelligence* yang dikemukakan oleh Gardner bisa dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1

Multiple Intelligence (Kecerdasan Majemuk)

<i>Intelligence</i> (Kcerdasan)	Definisi
- <i>Linguistic</i> (Bahasa)	- Kecerdasan pada makna susunan kata
- <i>Logical-mathematical</i>	- Kemampuan untuk menangani relevansi/

Tri Widodo, 2017

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DEMONSTRASI PADA GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK TERHADAP KEMAMPUAN MENGANALISIS KONSERVASI DAERAH ALIRAN SUNGAI (DAS) DI SMA PASUNDAN 3 DAN 7 KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Logika Matematika)	argumentasi serta mengenali pola dan urutan
- <i>Musical</i> (Musikal)	- Kepekaan terhadap pola titinada, melodi, irama, dan nada
- <i>bodily-kinesthetic</i> (Kinestetik tubuh)	- Kemampuan untuk menggunakan tubuh dengan terampil dan memegang objek dengan cakap
- <i>Spatial</i> (Spasial)	- Kemampuan untuk mengindra dunia secara akurat dan menciptakan kembali atau mengubah aspek-aspek dunia tersebut

Tabel Lanjutan 2.1

Intelligence (Kecerdasan)	Definisi
- <i>Naturalist</i> (Naturalis)	- Kemampuan untuk mengenali dan mengklasifikasi aneka spesies, flora, dan fauna dalam lingkungan
- <i>Interpersonal</i> (Interpersonal)	- Kemampuan untuk memahami orang dan membina hubungan
- <i>Intrapersonal</i> (Intrapersonal)	- Akses pada kehidupan emosional diri sebagai sarana untuk memahami diri sendiri dan orang lain.

Sumber : Hoerr, T. R. 2000

Beragam jenis kecerdasan (*Multiple Intelligence*) dalam tabel 2.1 yang dimiliki oleh peserta didik juga berpengaruh terhadap proses pembelajaran, setiap kecerdasan memiliki gaya belajar (*learning style*) yang berbeda. Hubungan antara *Multiple Intelligence* dan gaya belajar bisa dilihat pada tabel 2.2.

Tabel. 2.2

Hubungan *Multiple Intelligence* dengan Gaya Belajar

Multiple Intelligence	Gaya Belajar (<i>learning style</i>)
- <i>Linguistic</i> (Bahasa)	Senang bermain dengan kata-kata ketika membaca, menulis dan berbicara. Gaya belajar: <i>Audiovisual</i>
- <i>Logical-mathematical</i> (Logika Matematika)	Senang bereksperimen dan mengeksplorasi angka dan pola. Gaya belajar: <i>Visual</i>
- <i>Musical</i> (Musikal)	Senang bernyanyi, bergumam, memainkan alat musik, dan umumnya bereaksi terhadap musik, dan belajar diiringi musik. Gaya belajar: <i>Audiovisual</i>
- <i>bodily-kinesthetic</i> (Kinestetik tubuh)	Senang bergerak, bersentuhan, menari, berolahraga, membuat prakarya, dan belajar melalui gerakan dan sentuhan. Gaya belajar: <i>Kinestetik</i>
- <i>Spatial</i> (Spasial)	Senang menggunakan visualisasi ketika menggambar, membangaun, merancang dan berkreasi. Gaya belajar: <i>Visual</i>
- <i>Interpersonal</i> (Interpersonal)	Senang berbagi, membandingkan, bekerja sama, memiliki banyak teman, serta belajar dengan dan dari

Tri Widodo, 2017

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DEMONSTRASI PADA GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK TERHADAP KEMAMPUAN MENGANALISIS KONSERVASI DAERAH ALIRAN SUNGAI (DAS) DI SMA PASUNDAN 3 DAN 7 KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

<i>Multiple Intelligence</i>	<i>Gaya Belajar (learning style)</i>
- <i>Intrapersonal</i> (Intrapersonal)	orang lain. Gaya belajar: <i>Visual</i> Senang bekerja sendirian ditempatnya sendiri, menciptakan karya unuk dan orisinil. Gaya belajar: <i>Visual</i>

Sumber : *Hoerr, T. R. 2000*

Berdasarkan informasi yang terdapat dalam tabel 2.2 didapat sebuah asumsi bahwa satu jenis gaya belajar bisa diaplikasikan terhadap lebih dari satu tipe *multiple intelligence* (kecerdasan majemuk)

2. Kepribadian Peserta Didik

Kepribadian peserta didik dibangun dan dibentuk sepanjang perjalanan hidupnya, menurut Liaw. P (2009, hlm. 1-13) yang juga sependapat dengan hasil identifikasi Hipocrates menyatakan bahwa paling tidak ada empat kepribadian manusia, yaitu “*sanguinis, melankolis, koleris, dan plegmatis*”. Berdasarkan pengetahuan mengenai informasi keempat kepribadian manusia ini, guru bisa menciptakan proses pembelajaran yang efektif dengan peserta didik.

E. Teori Konservasi Daerah Aliran Sungai dalam Pembelajaran Geografi

1. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Geografi

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2016, hlm. 6) telah merumuskan ruang lingkup materi mata pelajaran Geografi yang dikelompokkan menjadi tujuh topik (*strand*) sebagai berikut. “literasi keruangan dan keterampilan geografi; geografi fisik; geografi manusia; interaksi lingkungan; geografi regional; pemanfaatan geografi; dan koneksi global”. Berdasarkan ruang lingkup materi yang telah disampaikan oleh kemendikbud, pembahasan mengenai konservasi daerah aliran sungai dalam materi geografi pada jenjang SMA untuk kurikulum 2013 terdapat dalam materi poko dinamika hidrosfer dan dampaknya terhadap kehidupan, alokasi waktu untuk materi tersebut bisa dilihat dalam tabel 2.3.

Tabel 2.3.

Materi Pokok dan Jumlah Jam Pelajaran Kelas X

No.	Materi Pokok	Jumlah Jam Pelajaran
1.	Pengetahuan Dasar Geografi	12

Tri Widodo, 2017

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DEMONSTRASI PADA GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK TERHADAP KEMAMPUAN MENGANALISIS KONSERVASI DAERAH ALIRAN SUNGAI (DAS) DI SMA PASUNDAN 3 DAN 7 KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2.	Pengetahuan Dasar Pemetaan	12
3.	Langkah-langkah Penelitian Geografi	12
4.	Bumi Sebagai Ruang Kehidupan	18
5.	Dinamika Litosfer dan Dampaknya Terhadap Kehidupan	15
6.	Dinamika Atmosfer dan Dampaknya Terhadap Kehidupan	18
7.	Dinamika Hidrosfer dan Dampaknya Terhadap Kehidupan	18
<i>Jumlah</i>		105

Sumber : *Kemendikbud, 2016*

Mengingat begitu luasnya ruang lingkup dalam proses pembelajaran geografi, salah satu tokoh pendidikan geografi Indonesia Maryani, E (2007, hlm. 401) mengemukakan bahwa seyogianya pembelajaran geografi berorientasi pada

Permasalahan yang aktual berkembang disekitar anak didik; disesuaikan dengan kepentingan dan psikologi perkembangan anak didik; peningkatan taraf hidup melalui pengenalan dan pemanfaatan sumber daya; harus berorientasi ke masa depan; memberikan wawasan global, baik dalam bentuk peluang maupun tantangan.

Selain rumusan tujuan mata pelajaran geografi yang telah dibuat oleh Kemendikbud perlu ditambah keterampilan geografi yang lebih spesifik dalam menyusun sebuah metode pembelajaran. Kompetensi keterampilan geografi tersebut diantaranya seperti yang dikemukakan oleh Heffron, S. dan Down, R (2012, hlm. 12) bahwa terdapat lima komponen utama dalam keterampilan geografi yaitu, “mengajukan pertanyaan geografis, memperoleh informasi geografis, pengorganisasian informasi geografis, menganalisis informasi geografis, dan menjawab pertanyaan geografis”. Kemudian dalam pembelajaran geografi komponen lain yang harus diperhatikan adalah tipe-tipe kecerdasan yang dimiliki oleh setiap peserta didik, dalam hal ini salah satu tokoh yang mengemukakan tentang hal tersebut adalah Gardner, H (2006, hlm 12-13) mengemukakan bahwa dalam *multiple intelligence* setidaknya terdapat delapan tipe kecerdasan yaitu “*Linguistic* (Bahasa), *Logical-mathematical* (Logika Matematika), *Musical* (Musikal), *bodily-kinesthetic* (Kinestetik tubuh), *Spatial* (Spasial), *Naturalist* (Naturalis), *Interpersonal* (Interpersonal), dan *Intrapersonal* (Intrapersonal)”.

Kemertian Pendidikan dan Kebudayaan (2016, hlm. 1) mengemukakan bahwa mengenai konsep pembelajaran pada abad 21 yaitu,

Tri Widodo, 2017

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DEMONSTRASI PADA GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK TERHADAP KEMAMPUAN MENGANALISIS KONSERVASI DAERAH ALIRAN SUNGAI (DAS) DI SMA PASUNDAN 3 DAN 7 KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran pada abad 21 hendaknya disesuaikan dengan kemajuan dan tuntutan zaman, begitu halnya dengan kurikulum yang dikembangkan oleh sekolah dituntut untuk merubah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru/pendidik (*teacher centered learning*) menjadi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*).

Hal ini sesuai dengan tuntutan dunia masa depan anak yang harus memiliki kecakapan berpikir dan belajar (*thinking and learning skills*). Kecakapan-kecakapan tersebut diantaranya adalah kecakapan memecahkan masalah dan berpikir kritis (*critical thinking and problem solving*), kolaborasi (*collaboration*), kecakapan berkomunikasi (*communication*) dan kreatif dan inovatif (*Creativity and Innovation*). Semua kecakapan ini bisa dimiliki oleh peserta didik apabila pendidik mampu mengembangkan rencana pembelajaran yang berisi kegiatan-kegiatan yang menantang peserta didik untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Kegiatan yang mendorong peserta didik untuk bekerja sama dan berkomunikasi harus tampak dalam setiap rencana pembelajaran yang dibuatnya.

2. Daerah Aliran Sungai (DAS)

a. Definisi Daerah Aliran Sungai

Daerah Aliran Sungai menurut Nugraha, M. A (2014, hlm 639) dapat diartikan sebagai “kawasan yang dibatasi oleh pemisah topografis yang menampung, menyimpan dan mengalirkan air hujan yang jatuh di atasnya ke sungai yang akhirnya bermuara ke danau/laut”. Kemudian dalam Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 tahun 2012 tentang Pengelolaan Daerah Aliran Sungai, konsep dari sebuah DAS adalah

suatu wilayah daratan yang merupakan satu kesatuan dengan sungai dan anak-anak sungainya, yang berfungsi menampung, menyimpan dan mengalirkan air yang berasal dari curah hujan ke danau atau ke laut secara alami, yang batas di darat merupakan pemisah topografis dan batas di laut sampai dengan daerah perairan yang masih terpengaruh aktivitas daratan.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan, penulis mengasumsikan bahwa Daerah Aliran Sungai (DAS) merupakan sebuah wilayah di daratan yang berfungsi sebagai wadah air di permukaan bumi dalam siklus hidrologi.

b. Fungsi Daerah Aliran Sungai (DAS)

Daerah Aliran Sungai menurut Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (2019, hlm 67–88) memiliki beberapa fungsi diantaranya yaitu sebagai:

Tri Widodo, 2017

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DEMONSTRASI PADA GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK TERHADAP KEMAMPUAN MENGANALISIS KONSERVASI DAERAH ALIRAN SUNGAI (DAS) DI SMA PASUNDAN 3 DAN 7 KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Pemanfaatan air, meliputi : sistem air baku, sistem jaringan irigasi, sistem air bersih, industri, perikanan, dan rekreasi.
2. Konservasi air meliputi: monitoring kualitas dan kuantitas air, prasarana penyimpanan air, prasarana air limbah dan sanitasi, pengelolaan persampahan, pengamanan sungai.
3. Pengendalian bencana, meliputi: sistem pengendali banjir, sistem drainase, pengendalian erosi.
4. Perhubungan, meliputi: transportasi darat, transportasi air, transportasi udara, telekomunikasi
5. Energi, meliputi: listrik, energi fosil, energi terbarukan (sumber daya panas bumi, tenaga surya, dan energi alternatif lain).

Beberapa fungsi dari Daerah Aliran Sungai yang telah dikemukakan tersebut memberikan pandangan bahwa DAS merupakan sebuah komponen yang sangat penting untuk kehidupan manusia, sehingga seluruh komponen yang berada di dalamnya harus dipelihara dan dilindungi agar tetap bisa bermanfaat untuk kehidupan. Kegiatan dalam memelihara dan melindungi DAS tersebut merupakan kewajiban bagi seluruh manusia.

c. Konservasi Daerah Aliran Sungai (DAS)

Teori konservasi Daerah Aliran Sungai (DAS) dalam pembelajaran geografi di tingkat SMA masuk kedalam materi pokok dinamika hidrosfer dan dampaknya dalam kehidupan. Konservasi Daerah Aliran Sungai (DAS) dalam aspek sumber daya air menurut Rohmat, D (2010, hlm 12) pada penerapannya terbagi menjadi dua kegiatan utama yaitu, “upaya memperbesar infiltrasi dan pengendalian debit sungai”. Tindakan memperbesar infiltrasi merupakan salah satu upaya perbaikan pada pengelolaan lahan di kawasan Daerah Aliran Sungai (DAS), hal tersebut dikarenakan besar kecilnya jumlah infiltrasi sangat bergantung pada tata guna lahan, jenis dan sifat tanah, morfologi lahan, dan rekayasa teknologi diatas lahan.

Tindakan upaya pengendalian debit sungai bisa dilakukan dengan pengendalian limpasan hujan, secara teknis bisa diterapkan dalam bentuk bendung dan sejenisnya, bentuk operasional dari tindakan tersebut berupa menampung dan mengendalikan limpasan hujan serta memberikan kesempatan yang lebih lama bagi air untuk masuk kedalam tanah. Kemudian menurut Suryadi, E., Rohmat, D., dan Pasya, R. G. K (2014, hlm 135) upaya konservasi dapat dilakukan melalui “langkah pemberdayaan kearifan lokal masyarakat dalam bentuk petuah dan

Tri Widodo, 2017

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DEMONSTRASI PADA GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK TERHADAP KEMAMPUAN MENGANALISIS KONSERVASI DAERAH ALIRAN SUNGAI (DAS) DI SMA PASUNDAN 3 DAN 7 KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tindakan karena mampu menjaga keselarasan interaksi manusia dengan lingkungannya dalam pelestarian sumber air”. Maka kearifan lokal menjadi hal yang penting untuk diinventarisasi dengan melibatkan peran serta pemerintah dan masyarakat setempat sehingga nilai-nilai kearifan lokal tersebut mampu diakses oleh masyarakat dan komponen lainnya. Konsep konservasi dalam ruang lingkup pembelajaran di tingkat sekolah menurut menurut Sugandi, D (2013, hlm. 76-77) yaitu

konservasi merupakan upaya untuk memelihara dan melindungi lingkungan dari kerusakan, kerusakan lingkungan akan berakibat pada penduduk masa akan datang, sehingga perlu merubah mental budaya dalam mengolah lahan sebagai tempat memenuhi kebutuhan, untuk mengubah mental budaya yang peduli terhadap lingkungan dapat dilakukan melalui pendidikan formal.

Berdasarkan pernyataan dari tiga buah konsep mengenai konservasi tersebut, penulis merumuskan sebuah asumsi bahwa konservasi dalam sebuah Daerah Aliran Sungai (DAS) yaitu sebuah upaya untuk memelihara dan melindungi lingkungan dengan tujuan agar tetap bisa mempertahankan fungsi dan manfaat dari sebuah DAS tersebut.

Sehingga dua konsep mengenai konservasi tersebut merupakan sebuah landasan teori yang bisa digunakan oleh guru dalam penggunaan materi pembelajaran di sekolah, yang nantinya diturunkan menjadi indikator pencapaian kompetensi pembelajaran. Indikator kompetensi tersebut nantinya harus dikuasai oleh peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran.

F. Prinsip-Prinsip Pembelajaran yang Mendidik

Setiap satuan pendidikan (sekolah) dalam ruang lingkup proses pembelajaran melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan. Ketiga proses pembelajaran pada satuan pendidikan tersebut sudah seharusnya diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Tri Widodo, 2017

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DEMONSTRASI PADA GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK TERHADAP KEMAMPUAN MENGANALISIS KONSERVASI DAERAH ALIRAN SUNGAI (DAS) DI SMA PASUNDAN 3 DAN 7 KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sesuai dengan yang telah dirumuskan dalam Permendikbud No. 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Indonesia maka prinsip pembelajaran yang mendidik sebaiknya mengacu pada beberapa pendekatan yaitu:

Peserta didik mencari tahu; belajar berbasis aneka sumber belajar; menggunakan pendekatan proses dan ilmiah; pembelajaran berbasis kompetensi, terpadu, dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi, dengan keterampilan aplikatif; peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*); pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat; pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai melalui keteladanan; pembelajaran yang tidak hanya berlangsung di kelas tetapi di sekolah, di rumah dan di masyarakat; pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas; pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik.

Kemudian United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO) sebuah organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dibidang pendidikan (2017, hlm. 1) juga memberikan konsep dasar terhadap sebuah pendidikan yang tersusun dari empat pilar utama pembelajaran, yaitu:

(1). Learning to know: to provide the cognitive tools required to better comprehend the world and its complexities, and to provide an appropriate and adequate foundation for future learning. (2). Learning to do: to provide the skills that would enable individuals to effectively participate in the global economy and society. (3). Learning to be: to provide self analytical and social skills to enable individuals to develop to their fullest potential psycho-socially, affectively as well as physically, for a all-round 'complete person. (4). Learning to live together: to expose individuals to the values implicit within human rights, democratic principles, intercultural understanding and respect and peace at all levels of society and human relationships to enable individuals and societies to live in peace and harmony.

Empat pilar tersebut dibuat dalam rangka menghadapi abad ke-21, UNESCO (1996, hlm 85 - 97) melalui *The International Commission on Education for the Twenty First Century* merekomendasikan sebuah konsep pendidikan berkelanjutan (seumur hidup) yang dilaksanakan berdasarkan empat pilar proses pembelajaran, meliputi: “*Learning to know* (belajar untuk menguasai pengetahuan), *Learning to do* (belajar untuk menguasai keterampilan), *Learning to be* (belajar untuk mengembangkan diri), dan *Learning to live together* (belajar

Tri Widodo, 2017

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DEMONSTRASI PADA GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK TERHADAP KEMAMPUAN MENGANALISIS KONSERVASI DAERAH ALIRAN SUNGAI (DAS) DI SMA PASUNDAN 3 DAN 7 KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk hidup bermasyarakat)”. Empat pilar pembelajaran yang di buat oleh UNSECO tersebut cukup menggambarkan hakikat dari sebuah pembelajaran.

G. Karakteristik Materi Pembelajaran Geografi di Tingkat SMA

Karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses. Berdasarkan Permendikbud No. 22 tahun 2016 tentang Standar Proses

untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*), selanjutnya untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Karakteristik proses pembelajaran di SMA secara keseluruhan berbasis mata pelajaran. Secara umum pendekatan belajar yang dipilih berbasis pada teori tentang taksonomi tujuan pendidikan yang dalam lima dasawarsa terakhir secara umum sudah dikenal luas. Berdasarkan teori taksonomi tersebut, capaian pembelajaran dapat dikelompokkan dalam tiga ranah yakni: ranah kognitif, affektif dan psikomotor. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Rincian gradasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam proses pembelajaran bisa dilihat pada tabel 2.4.

Tabel 2.4 Taksonomi Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan

Sikap	Pengetahuan	Keterampilan
- Menerima	- Mengingat	- Mengamati
- Menjalankan	- Memahami	- Menanya
- Menghargai	- Menerapkan	- Mencoba
- Menghayati,	- Menganalisis	- Menalar
- Mengamalkan	- Mengevaluasi	- Menyaji
		- Mencipta

Sumber : Permendikbud No. 22 Tahun 2016

Tri Widodo, 2017

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DEMONSTRASI PADA GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK TERHADAP KEMAMPUAN MENGANALISIS KONSERVASI DAERAH ALIRAN SUNGAI (DAS) DI SMA PASUNDAN 3 DAN 7 KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta”. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”. Penerapan teori taksonomi dalam tujuan pendidikan di berbagai negara dilakukan secara adaptif sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengadopsi taksonomi dalam bentuk rumusan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara utuh, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya, dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berikut ini akan dijabarkan mengenai standar kompetensi lulusan dan standar isi dari mata pelajaran geografi.

Standar kompetensi lulusan dari mata pelajaran geografi di tingkat SMA merupakan salah satu dari usaha dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu, berupa berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kemudian dalam upaya pencapaian standar kompetensi lulusan pada kurikulum 2013 dilakukan melalui pnerapan kompetensi inti yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti yang terdapat dalam mata pelajaran geografi terbagi menjadi empat poin meliputi kompetensi inti sikap spiritual, kompetensi inti sikap sosial, kompetensi inti pengetahuan, dan kompetensi inti keterampilan. Penjabaran rumusan dari empat kompetensi inti mata pelajaran geografi bisa dilihat dalam tabel 2.5.

Tabel 2.5

Penjabaran Kompetensi Inti Mata Pelajaran Geografi

Kompetensi Inti	Rumusan
1. Sikap Spiritual	: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
2. Sikap Sosial	: Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab,

Tri Widodo, 2017

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DEMONSTRASI PADA GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK TERHADAP KEMAMPUAN MENGANALISIS KONSERVASI DAERAH ALIRAN SUNGAI (DAS) DI SMA PASUNDAN 3 DAN 7 KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kompetensi Inti	Rumusan
	peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
3. Pengetahuan	: Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
4. Keterampilan	: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

Sumber: *Permendikbud No 24 tahun 2016*

Pencapaian kompetensi inti sikap spiritual dan kompetensi inti sikap sosial tersebut berdasarkan Permendikbud No 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran yaitu

dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran, serta kebutuhan dan kondisi siswa. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter siswa lebih lanjut.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa karakteristik mata pelajaran, kebutuhan dan kondisi peserta didik, merupakan acuan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Kemudian dalam upaya pencapaian kompetensi inti pada kurikulum 2013, peserta didik harus mencapai kompetensi dasar berupa kemampuan materi minimal yang harus dicapai untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan.

H. Karakteristik Materi Konservasi Daerah Aliran Sungai

Merujuk pada silabus mata pelajaran geografi kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016, materi

Tri Widodo, 2017

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DEMONSTRASI PADA GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK TERHADAP KEMAMPUAN MENGANALISIS KONSERVASI DAERAH ALIRAN SUNGAI (DAS) DI SMA PASUNDAN 3 DAN 7 KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

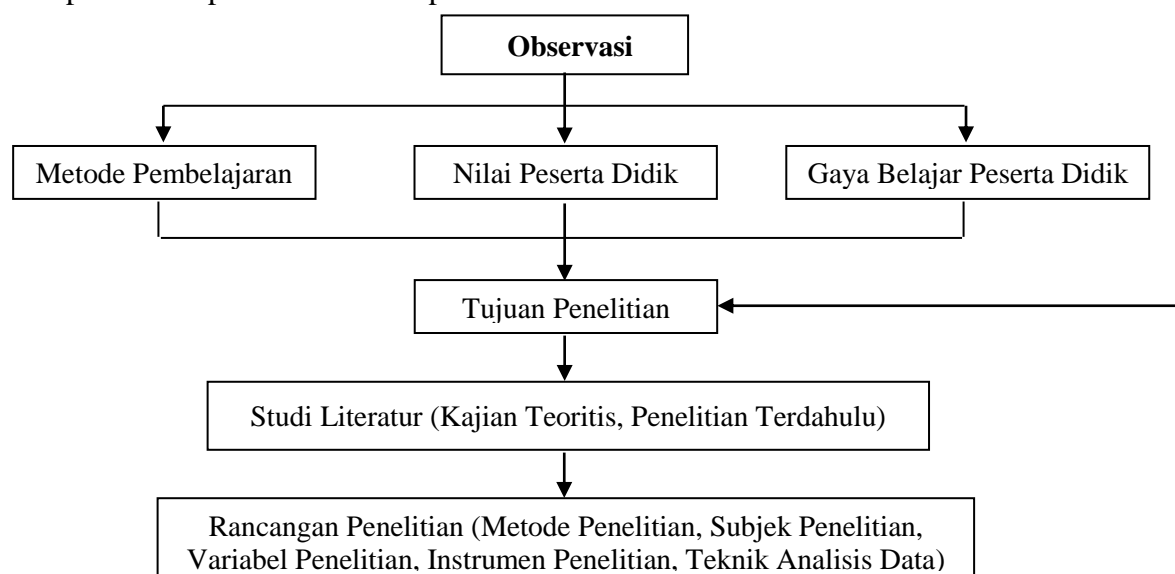
konservasi daerah aliran, dari tujuh topik atau aspek yang terdapat pada materi geografi, materi tersebut masuk kedalam topik atau aspek geografi fisik. Kegiatan pembelajaran materi konservasi Daerah Aliran Sungai (DAS) dapat dilakukan melalui:

1. Mengamati gambar, foto, dan/atau menyaksikan tayangan video tentang dinamika hidrosfer dan dampaknya terhadap kehidupan
2. Melakukan kunjungan ke lembaga yang terkait dengan pengelolaan sumber daya air
3. Mendiskusikan dan membuat laporan tentang dinamika hidrosfer dan dampaknya terhadap kehidupan.
4. Menyampaikan laporan hasil diskusi tentang dinamika hidrosfer dan dampaknya terhadap kehidupan dilengkapi peta, gambar, tabel, grafik, video, dan/atau animasi.
5. Membuat model 3 dimensi daerah aliran sungai (DAS).

Berdasarkan acuan kegiatan pembelajaran yang terdapat pada silabus kurikulum 2013 merekomendasikan pembelajaran berbasis penguasaan materi dan kegiatan praktik.

I. Alur Penelitian

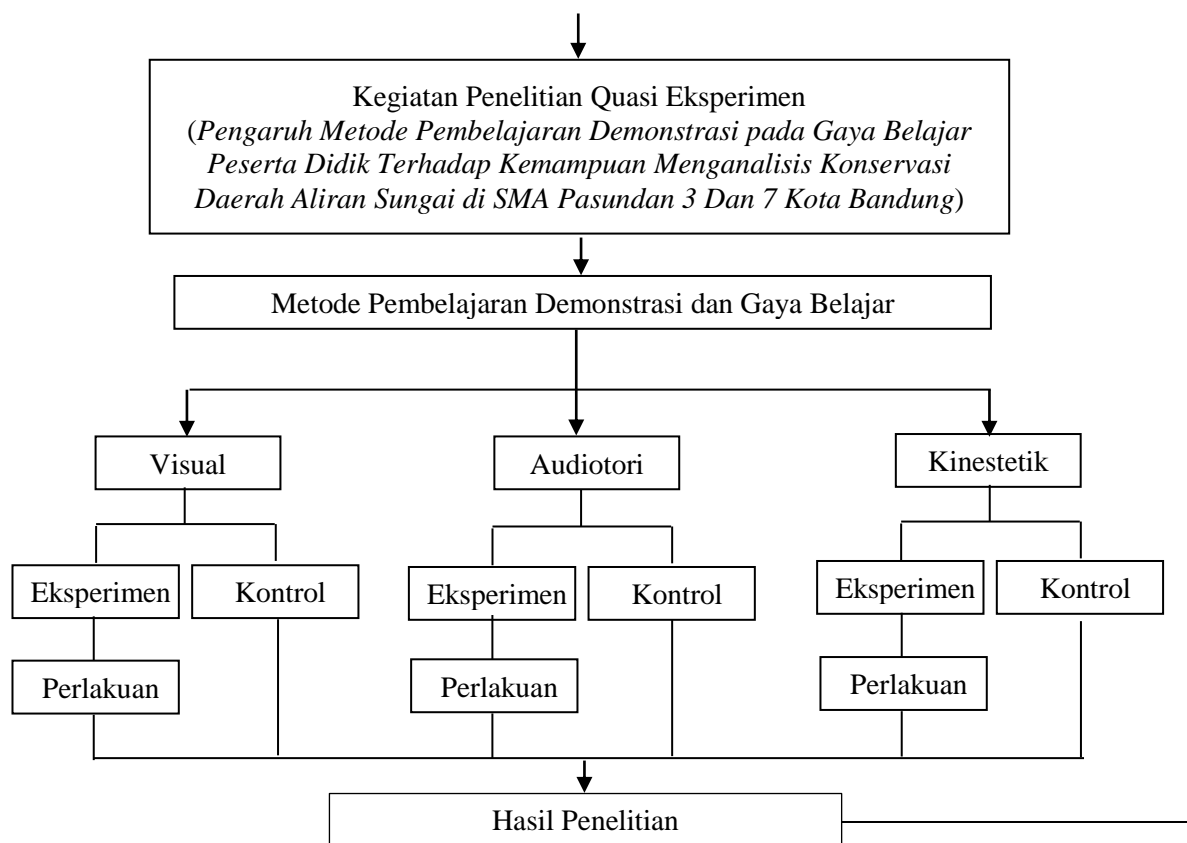
Penelitian ini diawali dari kegiatan observasi, kemudian menentukan tujuan penelitian, studi literatur, perancangan penelitian, kegiatan penelitian quasi eksperimen, dan merumuskan hasil kajian berdasarkan tujuan penelitian. Berikut merupakan alur penelitian dalam penelitian ini.



Tri Widodo, 2017

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DEMONSTRASI PADA GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK TERHADAP KEMAMPUAN MENGANALISIS KONSERVASI DAERAH ALIRAN SUNGAI (DAS) DI SMA PASUNDAN 3 DAN 7 KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 2.2 Alur Penelitian

Sumber : Hasil Analisis, 2017

J. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian yang terdapat pada kajian pustaka maka dapat disimpulkan sebuah hipotesis, dari rumusan masalah penelitian ini yaitu:

- 1 Hipotesis Nol (H_0) : Tidak terdapat pengaruh metode demonstrasi pada gaya belajar visual terhadap kemampuan peserta didik dalam menganalisis konservasi daerah aliran sungai pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hipotesis Alternatif (H_1) : Terdapat pengaruh metode demonstrasi pada gaya belajar visual terhadap kemampuan peserta didik dalam menganalisis konservasi daerah aliran sungai pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

- 2 Hipotesis Nol (H_0) : Tidak terdapat pengaruh metode demonstrasi

Tri Widodo, 2017

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DEMONSTRASI PADA GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK TERHADAP KEMAMPUAN MENGANALISIS KONSERVASI DAERAH ALIRAN SUNGAI (DAS) DI SMA PASUNDAN 3 DAN 7 KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada gaya belajar audiotori terhadap kemampuan peserta didik dalam menganalisis konservasi daerah aliran sungai pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hipotesis Alternatif (H_1) : Terdapat pengaruh metode demonstrasi pada gaya belajar audiotori terhadap kemampuan peserta didik dalam menganalisis konservasi daerah aliran sungai pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

3 Hipotesis Nol (H_0) : Tidak terdapat pengaruh metode demonstrasi pada gaya belajar kinestetik terhadap kemampuan peserta didik dalam menganalisis konservasi daerah aliran sungai pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hipotesis Alternatif (H_1) : Terdapat pengaruh metode demonstrasi pada gaya belajar kinestetik terhadap kemampuan peserta didik dalam menganalisis konservasi daerah aliran sungai pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

4 Hipotesis Nol (H_0) : Tidak terdapat perbedaan kemampuan menganalisis konservasi Daerah Aliran Sungai (DAS) pada tiga tipe gaya belajar peserta didik dengan menggunakan metode demonstrasi.

Hipotesis Alternatif (H_1) : Terdapat perbedaan kemampuan menganalisis konservasi Daerah Aliran Sungai (DAS) pada tiga tipe gaya belajar peserta didik dengan menggunakan metode demonstrasi.

K. Penelitian yang Relevan

Berikut ini di jabarkan mengenai penelitian terdahulu yang relevan, baik memiliki kesamaan tema, masalah, maupun metode penelitian. Fungsi dari dicantumkannya penelitian yang relevan adalah untuk melihat posisi dari hasil

Tri Widodo, 2017

PENGARUH METODE PEMBELAJARAN DEMONSTRASI PADA GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK TERHADAP KEMAMPUAN MENGANALISIS KONSERVASI DAERAH ALIRAN SUNGAI (DAS) DI SMA PASUNDAN 3 DAN 7 KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian ini, apakah turut mendukung dari hasil penelitian terdahulu atau menolak terhadap hasil penelitian terdahulu. Jumlah penelitian terdahulu yang dicantumkan dalam penelitian ini berjumlah 6 buah, yang bersumber dari penulisan tesis, prosiding, dan jurnal ilmiah.

Tabel 2.6 Penelitain yang Relevan

No	Nama	Judul	Masalah	Metode	Hasil
1.	Priyono, A. <i>(Jurnal: Gea, 14 (2), hlm. 78 – 91. Tahun 2014)</i>	Pengaruh Metode Simulasi dan Demonstrasi Terhadap Pemahaman Konsep Bencana Tanah Longsor (Study Eksperimen Pada Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Sirampog)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep bencana tanah longsor pada peserta didik dikelas yang tidak menggunakan metode simulasi sebelum dan sesudah perlakuan diberikan (pretes – posttest) ? 2. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep bencana tanah longsor pada peserta didik dikelas yang menggunakan metode simulasi sebelum dan sesudah perlakuan diberikan (pretes – posttest) ? 3. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep bencana tanah longsor pada peserta didik dikelas yang menggunakan dan tidak menggunakan metode simulasi sesudah perlakuan diberikan (posttest) ? 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi eksperimen (<i>Quasi experiment design</i>) dengan pengukuran dua faktor dalam versi faktorial <i>pretes - posttest nonequivalent control group design</i>. ▪ Sampel diambil dua kelas dari tiga kelas pada populasi penelitian yang memiliki karakteristik nilai yang tidak terlalu jauh. ▪ Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes untuk variabel 1 dan 2. ▪ Perhitungan statistik yang digunakan adalah statistik non parametrik (<i>Two Related Samples Test</i> dan <i>Two Independent Samples Test</i>) dan statistik parametrik (<i>Paired Samples T Test</i>). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada perbedaan hasil tes antara pretes dan posttes yang yang diperoleh pada peserta didik dikelas pada kelas eksperimen yang menggunakan metode simulasi dengan signifikansi 0,032. 2. Ada perbedaan hasil tes antara <i>pre tes</i> dan <i>post tes</i> yang yang diperoleh pada peserta didik dikelas pada kelas eksperimen yang menggunakan metode simulasi signifikan 0,00. 3. Ada perbedaan hasil belajar pada kelas eksperimen yang menggunakan metode simulasi (Post Simulasi) dan kelas kontrol yang menggunakan metode demonstrasi (Post Demonstrasi) dengan nilai Mean Rank Metode Simulasi sebesar 22,14 dan Mean Rank metode Demonstrasi sebesar 45.
2.	Kholifudin, M Yasin.	Pembelajaran Fisika dengan Inkuiri Terbimbing	1. Pengaruh penggunaan metode Eksperimen dan Demonstrasi terhadap	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penelitian ini menggunakan eksperimen dengan 2 perlakuan, metode 	1. Ada beda pengaruh metode eksperimen dan demonstrasi terhadap prestasi belajar fisika

No	Nama	Judul	Masalah	Metode	Hasil
	(<i>Prosiding Pertemuan Ilmiah XXVI HFI Jateng & DIY, Purworejo 14 April 2012</i>)	Melalui Metode Eksperimen dan Demonstrasi Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa	<p>peningkatan prestasi belajar fisika pada materi fluida statik.</p> <ol style="list-style-type: none"> Pengaruh gaya belajar siswa terhadap peningkatan prestasi belajar fisika pada materi fluida statik. Interaksi antara metode pembelajaran dengan gaya belajar terhadap peningkatan prestasi belajar fisika pada materi fluida statik. 	<p>eksperimen dan metode demonstrasi ditinjau dari gaya belajar siswa tanpa kelompok kontrol.</p> <ul style="list-style-type: none"> Dilaksanakan pada bulan November 2008 - Juni 2009. Subyek penelitian siswa SMA N 1 Gombong kelas XI IPA, kelas eksperimen terdiri dari 33 siswa dan kelas demonstrasi 33 siswa, gaya belajar visual 45 siswa dan gaya belajar kinestetik 21 siswa. Instrumen pengambilan data berupa angket gaya belajar (visual, kinestetik) dan test prestasi belajar. Data analisis dengan Anava dengan taraf signifikan $> \alpha = 0.05$. 	<p>pada pembelajaran materi fluida statik; dengan taraf signifikansi lebih kecil α ($p = 0,002 < \alpha$; H_0 ditolak).</p> <ol style="list-style-type: none"> <u>Tidak ada beda pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar</u> fisika pada pembelajaran materi fluida statik; dengan taraf signifikansi lebih besar α: ($p = 0,394 > \alpha$, H_0 tidak ditolak). Tidak ada interaksi antara metode dengan gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar fisika pada pembelajaran materi fluida statik; dengan taraf signifikansi lebih besar dari α; ($p = 0,088 > \alpha$, H_0 tidak ditolak)
3.	¹ Aulia Sanova ² Intan Lestari ³ Lenny Marlinda (<i>Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Sains, 15 (1), hal. 27-36, Tahun 2013</i>)	Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Melalui Metode Eksperimen dan Demonstrasi Ditinjau dari Gaya dan Minat Belajar Terhadap Prestasi	<ol style="list-style-type: none"> Pengaruh penggunaan metode pembelajaran eksperimen dan demonstrasi terhadap prestasi belajar siswa. Pengaruh gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa. Pengaruh minat belajar siswa terhadap prestasi belajar 	<ul style="list-style-type: none"> Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, kelas eksperimen yang pertama menggunakan pembelajaran model inkuiri terbimbing dengan metode eksperimen dan kelas eksperimen yang kedua menggunakan metode demonstrasi. 	<ol style="list-style-type: none"> Tidak ada pengaruh penggunaan metode pembelajaran eksperimen dan demonstrasi terhadap prestasi belajar siswa. <u>Tidak ada pengaruh gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa.</u> Tidak ada pengaruh minat

No	Nama	Judul	Masalah	Metode	Hasil
		Siswa Negeri 8 Kota Jambi pada Pokok Bahasan Laju Reaksi	<p>siswa.</p> <p>4. Interaksi antara metode pembelajaran dengan gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa.</p> <p>5. Interaksi antara metode pembelajaran dengan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa.</p> <p>6. Interaksi antara gaya belajar dengan minat belajar prestasi belajar siswa.</p> <p>7. Interaksi antara metode pembelajaran, gaya belajar dan minat belajar terhadap prestasi belajar siswa.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Populasi adalah seluruh kelas XI IPA SMA Negeri 8 Kota Jambi Tahun Ajaran 2012/2013, sejumlah 2 kelas. ▪ Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cluster random sampling. ▪ Teknik pengumpulan data untuk prestasi kognitif dengan metode tes, sedangkan untuk gaya belajar dan minat belajar siswa dengan angket. ▪ Uji hipotesis menggunakan anova tiga jalan sel tak sama dengan bantuan software minitab 15. 	<p>belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa.</p> <p>4. <u>Tidak terdapat interaksi antara metode pembelajaran dengan gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa.</u></p> <p>5. Terdapat interaksi antara metode pembelajaran dengan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa.</p> <p>6. <u>Tidak terdapat interaksi antara gaya belajar dengan minat belajar prestasi belajar siswa.</u></p> <p>7. Terdapat interaksi antara metode pembelajaran, gaya belajar dan minat belajar terhadap prestasi belajar siswa.</p>
4.	Tanjung, P <i>(Jurnal Tekonolgi Pendidikan Universitas Negeri Medan, 5 (2), hal. 193-208, Tahun 2012)</i>	Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas VIII Siswa SMP Negeri 1 Dolok Panribuan	<p>1. Apakah hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan strategi discovery lebih tinggi dari hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori ?</p> <p>2. Apakah hasil belajar IPA siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual?</p> <p>3. Apakah ada interaksi anatar</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Populasi adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Dolok Panribuan berjumlah 213 orang. ▪ Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cluster random sampling, dengan jumlah sampel 64 orang. ▪ Metode penelitian quasi eksperimen dengan design faktorial 2 x 2. ▪ Teknik analisis data menggunakan ANAVA dua 	<p>1. Hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran discovery lebih tinggi dari hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori dengan $F_{hitung} = 6,36 > F_{tabel} = 3,98$,</p> <p>2. Hasil belajar IPA siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dengan $F_{hitung} = 8,64 > F_{tabel} = 3,98$,</p> <p>3. Terdapat interaksi antara</p>

No	Nama	Judul	Masalah	Metode	Hasil
			strategi pembelajaran dan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar IPA siswa?	jalur pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$.	strategi pembelajaran dengan gaya belajar terhadap hasil belajar IPA dengan $F_{hitung} = 29,41 > F_{tabel} = 3,98$.
5	¹ Jagantara, I. M. W., ² Adnyana, P. B., ³ Widiyanti, N. L. P. M. (Jurnal: Program Pascasarjana Universitas Ganesha Program Studi IPA, 4 (1), hlm. 1-13, Tahun 2014)	Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek (<i>Project Based Learning</i>) Terhadap Hasil Belajar Biologi ditinjau dari Gaya Belajar Siswa SMA.	1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar biologi antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran berbasis proyek dan model pembelajaran langsung? 2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar biologi antara siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori, dan gaya belajar kinestetik? 3. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa? 4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar biologi untuk kelompok siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori, dan gaya belajar kinestetik antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran berbasis proyek dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran langsung.	1. Metode penelitian eksperimen dengan rancangan pretest post-test control group design. 2. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Bangli dengan jumlah sampel sebanyak 152 orang, yang terdiri dari empat kelas. 3. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil belajar dan kuesioner gaya belajar. 4. Data dianalisis dengan menggunakan Anava dua jalur.	1. Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar biologi antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran berbasis proyek dan model pembelajaran langsung. 2. Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar biologi antara siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori, dan gaya belajar kinestetik. 3. Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa. 4. Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar biologi untuk kelompok siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori, dan gaya belajar kinestetik antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran berbasis proyek dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran langsung.

No	Nama	Judul	Masalah	Metode	Hasil
6.	Halim, A. (Jurnal: Tabularasa PPS UNIMED, 9 (2), hlm 141 – 168. Tahun 2012)	Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMPN 2 Secanggang Kabupaten Langkat.	<p>1. Apakah terdapat pengaruh strategi pembelajaran terhadap hasil belajar fisika?</p> <p>2. Apakah terdapat pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar fisika ?.</p> <p>3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar fisika siswa?.</p> <p>4. Apakah terdapat hubungan siswa dengan kelompok gaya belajar tertentu dengan hasil belajar jika, dibandingkan dengan kelompok gaya belajar lainnya.?</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Metode penelitian menggunakan quasi eksperimen dan desain faktorial 2x3. ▪ Sebelum uji lanjut dengan uji Scheffe dilakukan uji normalitas Lilifors serta uji homogenitas menggunakan uji F dan uji Barlett. 	<p>1. Ada pengaruh strategi pembelajaran terhadap hasil belajar fisika pada $\alpha=5\%$, Hasil belajar fisika siswa yang diajar dengan tipe STAD lebih tinggi dibandingkan tipe TPS.</p> <p>2. Ada pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar fisika siswa pada $\alpha=5\%$. Siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial memperoleh hasil belajar fisika lebih tinggi dibandingkan siswa dengan gaya belajar visual dan kinestetik.</p> <p>3. Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar fisika siswa,</p> <p>4. Hasil uji lanjut menggunakan uji Scheffe diketahui bahwa kelompok siswayang memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial memperoleh hasil belajar fisika lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya.</p>